

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, PROFESIONALISME DAN
PELATIHAN GURU TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
SMKN YOGYAKARTA**

Raden Aditya Nandi Wardhana
Institut Seni Indonesia Surakarta
adityaprimera@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pelatihan guru secara bersama-sama terhadap implementasi Kurikulum 2013 di lima SMK Negeri Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Dari populasi sejumlah 600 guru, diambil sampel sejumlah 234 guru dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Analisis data penelitian menunjukkan: kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta ($p < 0,05$). Profesionalisme guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta ($p < 0,05$). Pelatihan guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta ($p < 0,05$). Kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pelatihan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta ($p < 0,05$).

Kata kunci : *kepemimpinan, profesionalime guru, pelatihan, kurikulum 2013*

**THE EFFECT PRINCIPAL'S LEADERSHIP, PROFESSIONALISM AND
TEACHER TRAINING ON THE IMPLEMENTATION OF
CURRICULUM 2013 IN SMKN YOGYAKARTA**

Raden Aditya Nandi Wardhana
Institut Seni Indonesia Surakarta
adityaprimera@gmail.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of school leadership, teacher professionalism and teachers' training together towards the implementation of Curriculum 2013 at five of SMK Negeri Yogyakarta. This study uses a quantitative study with a co-relational design. The research population were 600 teachers, 234 teachers were drawn as sample by using proportional random sampling technique. The data analysis showed that: school leadership affect the implementation of Curriculum 2013 in SMK Kota Yogyakarta ($p < 0.05$). Professionalism of teachers affect the implementation of Curriculum 2013 in SMK Kota Yogyakarta ($p < 0.05$). Training of teachers affect the implementation of Curriculum 2013 in SMK Kota Yogyakarta ($p < 0.05$). School leadership, teacher professionalism, teacher training and jointly affect the implementation of Curriculum 2013 in SMK Kota Yogyakarta ($p < 0.05$).

Keywords: *Leadership, Professionalism teacher, Training, Curriculum 2013*

Pendahuluan

Kebutuhan dan permasalahan masyarakat Indonesia berbeda dengan masyarakat di negara-negara lain. Demikian pula budaya masyarakat Indonesia juga beragam, maka pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri.

Penerapan kreativitas dan inovasi pembelajaran tersebut mempunyai tujuan agar sekolah dapat menyesuaikan diri dengan konteksnya sehingga kompetensi sekolah dan kompetensi siswa lebih dapat diakomodir. Permasalahan yang dihadapi dewasa ini adalah banyak terdapat sekolah yang kesulitan dan kurang dapat melakukan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan pengembangan mutu pendidikan, sedangkan pada saat yang sama muncul kekhawatiran terhadap mutu pendidikan yang menjadi sangat beraneka ragam sehingga dirasa perlu adanya standarisasi.

Kurikulum mencakup ringkasan aktivitas pembelajaran dan pengalaman siswa berada di bawah pengawasan sekolah. Hal ini termasuk bahwa sekolah harus memikul tanggung jawab untuk mengembangkan, merencanakan dan mengimplementasikan suatu kurikulum yang mempertemukan kebutuhan siswa maupun masyarakat. Maka, proses perkembangan kurikulum pendidikan teknik dan kejuruan harus merefleksikan pemikiran terbaik dari para pendidik dan disertakan dalam cara yang tertib dan sistematis. Oleh karena itu, sebelum kurikulum dilaksanakan yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah perencanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Pergantian kurikulum pasti mempunyai tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah meskipun kurikulum adalah bukan satu-satunya faktor

penentu mutu pendidikan. Artinya, ada faktor lain yang turut berkontribusi terhadap peningkatan keberhasilan pendidikan. Penerapan Kurikulum 2013 memerlukan kesiapan dari seluruh *stakeholders* pendidikan, baik institusi maupun individu yang terdapat dalam sekolah seperti orangtua siswa, guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah sebagai pembina guru. Oleh karena itu pada awal sebelum pelaksanaannya, sosialisasi tentang Kurikulum 2013 sangatlah penting untuk disampaikan kepada seluruh *stakeholders* pendidikan sekolah.

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi. Mata pelajaran wajib terdiri dari: (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Sejarah Indonesia, (6) Bahasa Inggris, (7) Seni Budaya, (8) Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, (9) Prakarya dan Kewirausahaan. Jumlah alokasi waktu perminggu untuk mata pelajaran wajib 24 jam pelajaran sama dengan alokasi waktu perminggu untuk mata pelajaran peminatan akademik dan vokasi.

Pemerintah pusat sebagai pemrakarsa kurikulum 2013 telah menyiapkan Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan merupakan pengorganisasian kompetensi inti, Mata pelajaran, beban belajar, dan kompetensi dasar pada setiap Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan. Terlebih itu, pelatihan implementasi dan administrasi kurikulum 2013 juga sangat penting untuk dilaksanakan kepada kepala sekolah dan para guru.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikem-

bangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik merupakan hasil implementasi kurikulum.

Implementasi Kurikulum 2013 dapat berjalan lebih optimal seandainya kepala sekolah mendapatkan pelatihan Kurikulum 2013 terlebih dahulu dari dinas pendidikan setempat jauh di awal sebelum pelaksanaannya. Tujuannya adalah agar kepala sekolah mendapatkan pemahaman yang mendalam dan dapat segera mengarahkan dan melatih para guru secara independen dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dan administrasi Kurikulum 2013. Namun meskipun demikian, kepala sekolah sudah dibebani dengan pemberian pelatihan bagi para guru di sekolahnya agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 ke dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Dapat dikatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 sangat berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah karena kepala sekolah memiliki banyak peran strategis baik sebagai *leader*, *manager*, *supervisor*, *innovator* dan *administrator*. Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah harus dapat mengarahkan dan menggerakkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sebagai *supervisor*, seorang kepala sekolah membimbing para guru dalam hal penerapan cara pembelajaran dijalankan sesuai dengan Kurikulum 2013. Namun demikian, guru juga harus bertindak profesional dengan mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dirinya memiliki bekal yang memadai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kepala sekolah semakin dituntut untuk dapat memimpin perubahan ke arah yang lebih baik untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya tampak

pada gaya kepemimpinan tetapi juga harus dilihat pada aspek kepemimpinan pengajaran (*instructional leadership*) yang dipraktikkan. *Instructional leadership* merupakan kepemimpinan di sekolah atau perguruan tinggi yang menekankan pada peningkatan mutu pengajaran dan pembelajaran di atas segalanya (Foskett & Lumby, 2003, p.188). Kepemimpinan ini tidak hanya melekat pada kepala sekolah karena keberhasilan pendidikan dicapai bersama-sama oleh sejumlah orang dalam berbagai peran di sekolah (Foskett & Lumby, 2003, p. 189).

Kepala sekolah sudah seharusnya menjalankan kepemimpinan instruksional untuk meningkatkan mutu sekolah dengan menetapkan harapan yang tinggi untuk semua anak, menjaga lingkungan sekolah, menerapkan evaluasi berkala, dan berfokus pada kegiatan akademis (Prestine & Nelson, 2005, p. 49). Pemimpin instruksional memajukan dan mengembangkan sekolah mereka sebagai organisasi atau komunitas belajar profesional untuk mencapai tujuan pembelajaran sekolah bagi siswanya (Earley & Weindling, 2004, p. 15). Oleh karena itu, Kepala sekolah melaksanakan banyak peran, baik sebagai manajer, pengatur, pemimpin pengajaran dan pemimpin kurikulum (Ahmad, 2013, p. 90).

Peran kepala sekolah sebagai manajer kurikulum adalah menjalankan manajemen kurikulum yang menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Kurikulum membutuhkan manajemen agar kurikulum dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Manajemen kurikulum merupakan bagian dari manajemen sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dengan keharusan mengimplementasikan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kurikulum merupakan respon pendidikan dalam menjawab kebutuhan dan permasalahan di masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk rancangan pendidikan yang lebih baik yang diputuskan sebagai kebijakan publik.

Strategi kepemimpinan pembelajaran dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013 meliputi empat kategori yaitu keteladanan, pembelajaran di kelas dan luar

kelas, kultur sekolah, dan penguatan (Usman & Raharjo, 2013, p. 11).

Kepemimpinan pengajaran menekankan kepala sekolah untuk lebih banyak menjalankan peran pengajaran daripada peran administratif atau manajerial. Peran pengajaran yang dilakukan kepala sekolah yaitu penentuan tujuan-tujuan (*goals*) yang jelas, pengalokasian sumber daya untuk pengajaran (*instruction*), pengurusan kurikulum, pemantauan rencana pembelajaran (*lesson plans*), dan evaluasi para guru. Pemimpin pengajaran memprioritaskan atau mengutamakan kualitas pengajaran sebagai prioritas utama sekolah dan berusaha untuk mewujudkan visi itu menjadi kenyataan (Hoy & Hoy, 2009, p. 45). Kepala sekolah harus memiliki kemampuan yang unggul untuk mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan para guru, juga termasuk mendampingi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Implementasi kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar berpedoman pada silabus pembelajaran dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Implementasi ini membutuhkan peran guru. Dalam proses pembelajaran, guru harus menempatkan diri sebagai sumber belajar, fasilitator belajar, pengelola pembelajaran, pembimbing, motivator dan evaluator belajar. Guru sebagai pengelola belajar berarti guru berperan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai fasilitator belajar berarti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.

Guru sebagai pembimbing berarti guru harus memahami keunikan masing-masing anak baik dalam hal karakter, minat, bakat dan gaya belajarnya. Guru sebagai motivator harus kreatif menumbuhkan dan membangkitkan motivasi siswa. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan

cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal (Sanjaya, 2010, pp. 28-31).

Guru menjadi ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 karena guru merupakan individu yang langsung terjun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini, profesionalisme guru harus diutamakan. Kata profesional merupakan kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan tersebut (Usman, 2004, p. 14). Konsep profesional mengacu pada proses yang diupayakan individu atau kelompok untuk mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan melalui pendidikan dan latihan profesi. Proses ini tampak pada adanya organisasi profesi, pengembangan profesional yang berkelanjutan, pengetahuan dan praktik yang terus meningkat, tukar pikiran dengan para ahli, memperlihatkan pribadi yang efisien dan efektif (Scheerens, 2010, p. 17).

Profesionalisme guru dilihat dari empat aspek yaitu: manajemen kelas, peran yang lebih luas dari guru, kualitas profesional, dan kualitas pribadi guru (Dillon & Maguire, 2001, p. 5). Pertumbuhan profesional membutuhkan keyakinan bahwa di dalam lingkungan kerjanya merangsang pertumbuhan dan pengembangan profesional. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi perasaan seseorang untuk berkomitmen pada organisasi dan profesinya (Bogler & Somech, 2004, p. 284). Selain itu, kompetensi guru tidak hanya pada aspek pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga mempertimbangkan tujuan moral karena pengajaran pada dasarnya merupakan aktivitas moral yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Kompetensi guru harus dilihat dari nilai-nilai, sikap, dan orientasi pribadi, di samping pengetahuan dan keterampilan untuk pengajaran yang efektif dalam berbagai konteks (Pantić, 2011, p. 14). Profesionalisme guru merupakan hal yang cukup penting karena

merupakan salah satu faktor bagi terwujudnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Bertitik tolak dari penjelasan mengenai profesionalisme di atas, guru merupakan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus sehingga guru juga merupakan suatu profesi yang harus dijalankan secara profesional. Pengertian guru profesional adalah guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkan secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap (Alma, 2012, p. 127).

Pelatihan guru sangat penting guna mengembangkan profesionalisme guru. Kompleksitas mengajar siswa di dalam kelas juga harus menjadi bagian yang harus menjadi materi training bagi para guru (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009, p. viii). Pelatihan ini dapat menyamakan persepsi tentang Kurikulum 2013. Pelatihan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti yang telah mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, *modeling*, *mentoring*, dan *coaching*.

Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, menerapkan ilmu dan keterampilan baru memperoleh keahlian, konsep, peraturan atau sikap untuk meningkatkan kerja dengan orang lain (Siagian, 2009, p. 161). Penjelasan lain tentang training sebagai berikut: "*training is effective in improving intermediate outcomes, enhancing positive attitudes towards those who are different*" (Kossek & Pichler, 2007, p. 261). Pelatihan merupakan proses untuk mengembangkan hasil secara efektif dan untuk mendorong sikap positif terhadap perbedaan.

(Notoatmodjo, 2009, p. 18) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan terhadap sumber daya manusia mencakup: (1) pelatihan untuk pegawai yang akan menduduki suatu jabatan tertentu, (2) pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan & teknologi baru, (3) pelatihan untuk pegawai yang akan dipromosikan, dan (4)

pelatihan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Pelatihan guru dapat menyamakan persepsi tentang Kurikulum 2013. Pelatihan adalah proses pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru inti yang telah mengikuti diklat implementasi kurikulum 2013 kepada kepala sekolah dan guru sasaran pada tingkat satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui kegiatan pemantauan, konsultasi, penyampaian informasi, *modeling*, *mentoring*, dan *coaching*.

Kegiatan Pelatihan implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada pembimbingan penerapan kurikulum 2013 oleh guru dan kepala sekolah pada satuan pendidikannya. Kegiatan Pelatihan diarahkan dalam upaya menjamin terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/ inquiry learning*), dan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok.

Studi pendahuluan pada lima SMK Negeri di Kota Yogyakarta, diketahui sudah banyak guru yang mulai menerapkan Kurikulum 2013. Akan tetapi, para guru masih merasa belum memiliki cukup bekal guna menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 meskipun sudah ada pembimbingan dari kepala sekolah ataupun dari pengawas. Para guru pada sekolah yang diteliti umumnya masih merasa kesulitan melaksanakan kegiatan maupun administrasi pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) kepemimpinan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta. (2) profesionalisme guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta. (3) pelatihan guru

terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta. (4) kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pelatihan guru secara bersama-sama terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Ragam penelitian ini adalah penelitian yang terstruktur yang dimulai dari pengajuan hipotesis, sedang jenis penelitian bersifat non eksperimental. Penelitian korelasional untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Kurikulum 2013 (Y) yaitu kepemimpinan kepala sekolah (X_1), profesionalisme guru (X_2), dan Pelatihan guru (X_3).

Penelitian dilaksanakan pada SMK Negeri 2, SMK Negeri 3, SMK Negeri 4, SMK Negeri 5, dan SMK Negeri 6 Kota Yogyakarta yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 dengan waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada 16 Juli hingga 20 Agustus 2014. Penelitian ini dilaksanakan di lima SMK Negeri di Kota Yogyakarta dengan populasi seluruh guru di lima SMK Negeri Kota Yogyakarta yang berjumlah 600 orang. Sampel merupakan himpunan bagian dari populasi sehingga untuk mendapatkan sampel yang memiliki karakteristik sama dengan populasi.

Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional untuk masing-masing sekolah. Seluruh jumlah sampel yaitu 234 dibagikan kepada 5 SMK di Yogyakarta sehingga dari masing-masing SMK diambil sebanyak 37 sampel. Pengambilan sampel untuk mendapatkan tingkat keyakinan 95% dengan menggunakan Tabel Krejcie-Morgan. Jumlah sampel dari 600 orang menurut tabel Krejcie-Morgan yaitu sebanyak 234 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Setelah ditetapkan proporsi sampel di masing-masing sekolah, guru yang dijadikan sampel diambil secara acak atau *random*.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) adalah kepemimpinan kepala SMK Negeri dalam memimpin, mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan para guru agar dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013. Kepemimpinan kepala sekolah dalam penelitian ini berdasarkan pendapat atau persepsi guru. Variabel Profesionalisme guru (X_2) adalah perilaku guru dalam mengembangkan kemampuannya sebagai guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi. Variabel Pelatihan guru (X_3) adalah kegiatan pembekalan materi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah agar para guru dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 sesuai dengan pengetahuan yang dipahami oleh guru. Variabel Implementasi kurikulum 2013 (X_4) adalah penerapan prinsip-prinsip pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 oleh guru bidang studi.

Instrumen penelitian berupa angket yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas atau kesahihan digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukuran. Uji validitas angket menggunakan *construct validity* yaitu pengujian instrumen untuk melihat kesesuaian konstruksi butir-butir instrumen dengan kisi-kisinya. Hal itu dilakukan melalui pertimbangan ahli (*expert judgement*). Selanjutnya dilakukan uji empiris dengan cara angket diujicobakan ke subjek diluar sampel penelitian.

Proses analisis reliabilitas instrumen menggunakan program *SPSS for windows*. Kriteria uji, jika dari hasil perhitungan diperoleh angka, untuk mengetahui apakah instrumen reliabel atau tidak maka harus dikonsultasikan dengan r tabel. Angket dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket tidak reliabel. Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,70.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif, pengujian persyaratan analisis, dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif diguna-

kan untuk menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, kurang.

Pengujian persyaratan analisis data meliputi uji normalitas, Uji linieritas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas. Uji persyaratan analisis ini dilakukan agar dapat dilakukan uji hipotesis melalui regresi ganda.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, dan sebaliknya jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal. Teknik uji yang digunakan adalah uji z dari Kolmogorov-Smirnov.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas dilakukan terhadap variabel variabel independen yang terdiri dari kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan Pelatihan guru terhadap variabel dependennya yaitu implementasi Kurikulum 2013 SMK. Untuk mengetahui linier atau tidaknya, maka digunakan uji linieritas dengan analisa regresi. Kaidahnya dengan melihat p pada tabel linieritas. Jika $p < 0.05$ hubungan linier, tetapi jika $p > 0.05$ maka hubungannya tidak linier.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*variance Inflation Factor*). Menurut Gujarati (1988) cara mendeteksinya jika nilai VIF (*variance Inflated Factor*) lebih rendah dari 5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas yang serius antara variable independen dalam model. Kemudian, uji homoskedastisitas digunakan dengan tujuan agar setiap nilai X yang berpasangan dengan Y mempunyai distribusi dan varians yang sama.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis nomor 1, 2, dan 3, digunakan teknik analisis regresi linear dengan satu prediktor.

Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t statistik (t tes), uji t statistik digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel *independent* apakah berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Uji hipotensis nomor 4 menggunakan analisis regresi ganda 3 prediktor. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam regresi ganda tiga prediktor. Untuk mengetahui apakah $R_y(1,2,3)$ signifikan atau tidak harus dilakukan analisis regresi yaitu analisis varians garis regresi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kecenderungan variabel kepemimpinan kepala sekolah dapat diketahui dengan cara membandingkan skor reratanya dengan kriteria pada kurva normal ideal. Setelah nilai minimum (X_{min}) dan nilai maximum (X_{max}) diketahui maka selanjutnya mencari nilai mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

Hasil empirik dari 19 butir soal yang valid yaitu skor tertinggi = 85, skor terendah = 29, skor median = 57,0 skor rerata = 57,61 sedangkan simpangan bakunya = 10,28. Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap kepemimpinan kepala sekolah diperoleh hasil 57,61 ($43,33 \leq X_1 < 69,67$) sehingga termasuk dalam kategori cukup. Distribusi frekuensi pada setiap kelas interval disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kategori	Nilai	Persentase
Baik	$X_1 \geq 69,67$	11,5
Cukup	$43,33 \leq X_1 < 69,67$	79,1
Kurang	$X_1 < 44,33$	9,4

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase distribusi variabel kepemimpinan kepala sekolah sebagian besar dalam kategori cukup (79,1%) kemudian diikuti kategori baik (11,5%) dan terakhir kategori kurang (9,4%).

Profesionalisme Guru

Hasil uji validitas terhadap 19 butir soal pada variabel profesionalisme guru terdapat 18 butir soal yang valid dan 1 butir soal yang gugur. Skor maksimum ideal sebesar $18 \times 5 = 90$. Skor minimum ideal sebesar $18 \times 1 = 18$. Kecenderungan variabel profesionalisme guru dapat diketahui dengan cara membandingkan skor reratanya dengan kriteria pada kurva normal ideal. Setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maximum (X_{\max}) diketahui maka selanjutnya mencari nilai mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i)

Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap profesionalisme guru diperoleh hasil 53,47 ($42,00 \leq X_2 < 66,00$) sehingga termasuk dalam kategori cukup. Distribusi frekuensi pada setiap kelas interval dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Profesionalisme Guru

Kategori	Nilai	Persentase
Baik	$X_1 \geq 69,67$	9,8
Cukup	$43,33 \leq X_1 < 69,67$	81,2
Kurang	$X_1 < 44,33$	9,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa persentase distribusi variabel profesionalisme guru sebagian besar dalam kategori cukup (81,2%) kemudian diikuti kategori baik (9,8%) dan terakhir kategori kurang (9,0%).

Pelatihan Guru

Hasil uji validitas terhadap 12 butir soal pada variabel pelatihan guru semua butir soal valid. Skor maksimum ideal sebesar $12 \times 5 = 60$. Skor minimum ideal sebesar $12 \times 1 = 12$. Kecenderungan variabel pelatihan guru dapat diketahui dengan cara membandingkan skor reratanya dengan kriteria pada kurva normal ideal. Setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maksimum (X_{\max}) diketahui maka selanjutnya mencari nilai mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap pelatihan guru diperoleh hasil 36,32 ($28,00 \leq X_2 < 44,00$) sehingga termasuk dalam

kategori cukup. Distribusi frekuensi pada setiap kelas interval dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Pelatihan Guru

Kategori	Nilai	Persentase
Baik	$X_3 \geq 44,00$	17,9
Cukup	$28,00 \leq X_3 < 44,00$	70,1
Kurang	$X_2 < 28,00$	12,0

Berdasarkan Tabel dapat diketahui bahwa persentase distribusi variabel pelatihan guru sebagian besar dalam kategori cukup (70,1%) kemudian diikuti kategori baik (17,9%) dan terakhir kategori kurang (12,0%).

Implementasi Kurikulum 2013

Hasil uji validitas terhadap 16 butir soal pada variabel implementasi kurikulum 2013 terdapat 15 butir soal yang valid dan 1 butir soal yang gugur. Skor maksimum ideal sebesar $15 \times 5 = 75$. Skor minimum ideal sebesar $15 \times 1 = 15$. Kecenderungan variabel implementasi kurikulum 2013 dapat diketahui dengan cara membandingkan skor reratanya dengan kriteria pada kurva normal ideal. Setelah nilai minimum (X_{\min}) dan nilai maximum (X_{\max}) diketahui maka selanjutnya mencari nilai mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i).

Berdasarkan rerata hasil empirik terhadap implementasi kurikulum 2013 diperoleh hasil 43,94 ($35,00 \leq Y < 55,00$) sehingga termasuk dalam kategori cukup. Distribusi frekuensi pada setiap kelas interval dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Implementasi Kurikulum 2013

Kategori	Nilai	Persentase
Baik	$Y \geq 55,00$	15,4
Cukup	$35,00 \leq Y < 55,00$	73,9
Kurang	$Y < 35,00$	10,7

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase distribusi variabel implementasi kurikulum 2013 sebagian besar dalam kategori cukup (73,9%) kemudian

diikuti kategori baik (15,4%) dan terakhir kategori kurang (10,7%).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi berdistribusi normal atau tidak menggunakan *kolmogorov smirnov* yaitu membandingkan nilai probabilitas dengan nilai kritisnya yaitu 0,05. Hasil uji menunjukkan nilai p pada semua variabel lebih besar dari 0,05 maka data untuk keempat variabel yaitu kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, pelatihan guru dan implementasi kurikulum 2013 terdistribusi normal.

Uji Linearitas

Pedoman yang digunakan untuk menguji linieritas garis regresi dilakukan dengan jalan menguji signifikansi nilai F. Hasil uji linieritas hubungan menunjukkan nilai p pada hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi kurikulum 2013 sebesar 0,165 ($p > 0,05$) sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut linear. Nilai p pada hubungan antara profesionalisme guru dan implementasi kurikulum 2013 sebesar 0,178 ($p > 0,05$) sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut linear. Nilai p pada hubungan antara pelatihan guru dan implementasi kurikulum 2013 sebesar 0,615 ($p > 0,05$) sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut linear.

Uji Multikolinearitas

Analisis ada atau tidaknya problem multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF. Hasil uji menunjukkan nilai VIF pada semua variabel lebih kecil dari 10 maka data untuk ketiga variabel yaitu kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan pelatihan guru bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Homoskedastisitas

Hasil uji homoskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi pada variabel kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,846 ($p > 0,05$) maka terjadi homoskedastisitas.

Nilai signifikansi pada variabel profesionalisme guru sebesar 0,810 ($p > 0,05$) maka terjadi homoskedastisitas. Nilai signifikansi pada variabel pelatihan guru sebesar 0,581 ($p > 0,05$) maka terjadi homoskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Persyaratan uji uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi dan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat maka dilakukan uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan tiga prediktor untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1), profesionalisme guru (X_2) dan pelatihan guru (X_3) terhadap variabel terikat implementasi kurikulum 2013 (Y).

Tabel 5. Hasil Uji t pada Analisis Regresi Linear Berganda

Mode	Unstd. Coef	Std. Coef	t
constant	11,521		
Kepemimpinan	.252	.318	2,782
Profesionalime	.233	.252	4,284
Pelatihan (X3)	.205	.178	3,083

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 11,521 + 0,252X_1 + 0,233X_2 + 0,205X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Konstanta regresi bernilai 11,521, artinya taksiran besarnya implementasi kurikulum 2013 tanpa ada pengaruh dari variabel lain (kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan pelatihan guru) sebesar 11,521.

Koefisien kepemimpinan kepala sekolah bernilai 0,252 (positif) artinya apabila kepemimpinan kepala sekolah bertambah baik maka implementasi kurikulum 2013 juga bertambah baik tetapi apabila

kepemimpinan kepala sekolah berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan berkurang.

Koefisien profesionalisme guru bernilai 0,233 (positif) artinya apabila profesionalisme guru bertambah baik maka implementasi kurikulum 2013 juga bertambah baik tetapi apabila profesionalisme guru berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan berkurang.

Koefisien pelatihan guru bernilai 0,205 (positif) artinya apabila profesionalisme guru bertambah baik maka implementasi kurikulum 2013 juga bertambah baik tetapi apabila profesionalisme guru berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan berkurang.

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (X_1 , X_2 dan X_3) secara parsial terhadap variabel dependent (Y). Kepemimpinan kepala sekolah (X_1) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap implementasi kurikulum 2013 (Y), hal ini dapat terlihat dari nilai $t_{hitung} = 5,413$ dan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis pertama "Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta" terbukti kebenarannya.

Profesionalisme guru (X_2) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap implementasi kurikulum 2013 (Y), hal ini dapat terlihat dari nilai $t_{hitung} = 4,284$ dan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis kedua "Profesionalisme guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta" terbukti kebenarannya.

Pelatihan guru (X_3) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap implementasi kurikulum 2013 (Y), hal ini dapat terlihat dari nilai $t_{hitung} = 3,083$ dan nilai sig = 0,002 ($p < 0,05$). Hipotesis ketiga "Pelatihan guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta" terbukti kebenarannya.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent (X_1 , X_2 dan X_3) secara simultan terhadap variabel dependent (Y). Kepemimpinan kepala sekolah (X_1), profesionalisme guru (X_2) dan pelatih-

an guru (X_3) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap implementasi kurikulum 2013 (Y), hal ini dapat terlihat dari nilai $F_{hitung} = 24,317$ dan nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$). Hipotesis keempat "Kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pelatihan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta" terbukti kebenarannya.

Setiap variabel mempunyai kontribusi terhadap implementasi kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta. Variabel Kepemimpinan (X_1) memberi kontribusi sebesar 11,94% yang diketahui dari sumbangan efektif dengan perhitungan $SE1 = 0,318 \times 0,376 \times 100\% = 11,94\%$. Variabel Profesionalisme (X_2) memberi kontribusi sebesar 8,35% yang diketahui dari sumbangan efektif dengan perhitungan $SE2 = 0,252 \times 0,331 \times 100\% = 8,35\%$. Variabel Pelatihan (X_3) memberi kontribusi sebesar 3,79% yang diketahui dari sumbangan efektif dengan perhitungan $SE3 = 0,178 \times 0,213 \times 100\% = 3,79\%$. Kontribusi kepemimpinan, profesionalisme dan pelatihan bersama-sama terhadap implementasi kurikulum 2013 diketahui dari nilai koefisien determinasi (R^2).

$$\begin{aligned} R^2 &= SE1 + SE2 + SE3 \\ &= 11,94\% + 8,35\% + 3,79\% \\ &= 24,08\% \end{aligned}$$

Dengan demikian kontribusi terhadap implementasi kurikulum 2013 adalah sebesar 24,08%.

Hasil dari berbagai uji variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor total implementasi Kurikulum 2013 sebesar 45,94 dan sebagian besar (73,9%) masuk dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 terwujud dengan cukup baik. Berbagai uji variabel juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan pelatihan guru baik secara sendiri-sendiri maupun bersama sama. Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga sangat dipengaruhi oleh penyelenggara

pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah dan guru.

Rata-rata skor total kepemimpinan kepala sekolah sebesar 57,61 dan sebagian besar (79,1%) termasuk dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup baik. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif ($b_1 = 0,252$) dan signifikan ($p = 0,000$) terhadap implementasi kurikulum 2013. Apabila kepemimpinan kepala sekolah meningkat maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya jika kepemimpinan kepala sekolah semakin berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Usman dan Raharjo (2013) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran berhubungan dengan implementasi Kurikulum 2013. Kepala sekolah memiliki banyak peran strategis baik sebagai *leader*, *manager*, *supervisor*, *innovator* dan *administrator*. Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah harus dapat mengarahkan dan menggerakkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kepemimpinan dalam pendidikan tampak ketika perubahan pembelajaran menjadi lebih baik sesuai dengan inisiatif dan upaya bersama para guru di sekolah bersangkutan (Glickman, 2002, p. 2). Peran dalam pengajaran menuntut kepala sekolah mampu penentuan tujuan-tujuan (*goals*) yang jelas, pengalokasian sumber daya untuk pengajaran (*instruction*), pengurusan kurikulum, pemantauan rencana pembelajaran (*lesson plans*), dan evaluasi para guru. Guru yang profesional adalah guru yang tahu mendalam tentang apa yang diajarkan, mampu mengajarkan secara efektif, efisien dan berkepribadian mantap (Alma, 2012, p. 127). Guru profesional dengan demikian berpengaruh terhadap implementasi kurikulum.

Hasil dari berbagai uji variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa skor total implementasi Kurikulum 2013 sebesar 45,94 dan sebagian besar (73,9%) masuk dalam kategori cukup se-

hingga dapat dikatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 terwujud dengan cukup baik. Berbagai uji variabel juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan pelatihan guru baik secara sendiri-sendiri maupun bersama sama. Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 juga sangat dipengaruhi oleh penyelenggara pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah dan guru.

Rata-rata skor total kepemimpinan kepala sekolah sebesar 57,61 dan sebagian besar (79,1%) termasuk dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup baik. Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif ($b_1 = 0,252$) dan signifikan ($p = 0,000$) terhadap implementasi kurikulum 2013. Apabila kepemimpinan kepala sekolah meningkat maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya jika kepemimpinan kepala sekolah semakin berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin menurun. Kepala sekolah memiliki banyak peran strategis baik sebagai *leader*, *manager*, *supervisor*, *innovator* dan *administrator*. Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah harus dapat mengarahkan dan menggerakkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Rata-rata skor total profesionalisme guru sebesar 53,47 dan sebagian besar (81,2%) termasuk dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru cukup baik. Profesionalisme guru berpengaruh positif ($b_2 = 0,233$) dan signifikan ($p = 0,000$) terhadap implementasi kurikulum 2013. Apabila profesionalisme guru meningkat maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya jika profesionalisme guru semakin berkurang maka implementasi kurikulum 2013 juga akan semakin menurun. Guru menjadi ujung tombak implementasi Kurikulum 2013 karena langsung terjun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Profesionalisme guru merupakan hal yang cukup penting karena

merupakan salah satu faktor implementasi Kurikulum 2013.

Rata-rata skor total pelatihan guru sebesar 36,32 dan sebagian besar (70,1%) termasuk dalam kategori cukup sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan guru cukup baik. Pelatihan guru berpengaruh positif ($b_3 = 0,205$) dan signifikan ($p = 0,002$) terhadap implementasi kurikulum 2013. Apabila pelatihan guru meningkat maka implementasi kurikulum 2013 akan meningkat begitu pula sebaliknya apabila pelatihan guru menurun maka implementasi kurikulum 2013 akan menurun. Pelatihan implementasi kurikulum 2013 bagi para guru dan kepala sekolah merupakan salah satu strategi dalam implementasi kurikulum 2013.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta dimana diketahui dari ($p < 0,05$) yang menunjukkan sumbangan efektif sebesar 11,94%. Peningkatan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dengan menggerakkan guru-guru maupun karyawan, menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, mentransformasikan nilai-nilai, mendorong bawahan untuk mencapai standar, mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional, memahami perbedaan individual dan mengomunikasikan dan mengartikulasikan visi organisasi

Profesionalisme guru berpengaruh positif terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta dimana diketahui dari ($p < 0,05$) yang memberikan sumbangan efektif sebesar 8,35%. Peningkatan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui persiapan, penguasaan materi dan keterampilan, meningkatkan baku standar, mengembangkan

materi pembelajaran, menguasai standar kompetensi serta mementingkan layanan.

Pelatihan guru berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta dimana diketahui dari ($p < 0,05$) yang memberikan sumbangan efektif sebesar 3,79%. Peningkatan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan meningkatkan pelatihan guru melalui perubahan *mindset* guru, mengembangkan keterampilan, konsep pembelajaran, penyusunan RPP maupun penilaian otentik

Kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan pelatihan guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Yogyakarta dimana diketahui dari ($p < 0,05$) yang memberikan sumbangan efektif sebesar 24,08%. Peningkatan implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat dari pengalaman belajar terencana, pengembangan sikap spiritual dan sosial, waktu yang cukup leluasa serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

Saran

Bagi guru SMK Negeri Kota Yogyakarta lebih memperhatikan kompetensi, komitmen maupun motivasi kerjanya dengan cara mengikuti pelatihan, *outbound* serta menambah wawasan dan pengetahuan.

Bagi kepala sekolah SMK Negeri Kota Yogyakarta untuk meningkatkan kepemimpinannya serta memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk mengembangkan potensinya.

Penelitian ini secara metodologi hanya meneliti 234 guru dan terbatas pada tiga variabel bebas saja yaitu kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru dan pelatihan guru. Penelitian lebih lanjut disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan variabel-variabel lain dan melengkapi dengan wawancara supaya hasilnya lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S. (2013). Dari manajer menjadi pemimpin pengajaran: perubahan peran kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XIV, No. 1.
- Alma, B. (2012). *Guru profesional, menguasai metode dan keterampilan mengajar*. Jakarta: Alfabeta.
- Bogler, R. & Somech, A. (2004). Influence of teacher empowerment on teachers' organizational commitment, professional commitment and organizational citizenship behavior in schools. *Teaching And Teacher Education* Vol. 20, 277-289.
- Dillon, J. & Maguire, M. (2001). *Becoming a teacher, issues in secondary teaching*. Philadelphia: Open University Press.
- Earley, P. & Weindling, D. (2004). *Understanding School Leadership*. London: Paul Chapman Publishing.
- Foskett, N. & Lumby, J. (2003). *Leading and managing education: international dimensions*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications Inc.
- Glickman, Carl D. (2002). *Leadership for learning: how to help teachers succeed*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Hoy, A.W & Hoy, W. K. (2009). *Instructional leadership: a research based guide to learning in schools*. Boston: Pearson.
- Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for teaching: promoting student learning in K-12 classrooms*. (8th ed). Boston: Pearson.
- Kossek, E.E. & Pichler, S. (2007). *EEO and the management of diversity*. Dalam Boxall, P., Purcell, J., & Wright. P. (2007). *Human Resource Management*, England: Oxford University Press.
- Notoatmodjo. (2003). *Pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pantić, N. (2011). *The meaning of teacher competence in contexts of change*, Zvornik, Bosnië and Herzegovina: ZuidamUithof Drukkerijen.
- Prestine, N.A. & Nelson, B.S. (2005). How can educational leaders support and promote teaching and learning? new conceptions of learning and leading in schools. Dalam Joseph Murphy (ed.). *Critical issues in educational leadership series*, New York: Teachers College Press.
- Scheerens, J. (Edt), (2010). *Teachers' professional development Europe in international comparison*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Union.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Siagian, S.P., (2009). *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, H. & Raharjo, N.E.. (2013). Strategi kepemimpinan pembelajaran menyongsong implementasi kurikulum. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXII, No. 1, 1 - 13.
- Usman, M.U. (2004). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya.